

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata adalah sebuah fenomena kemasyarakatan, yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan, dan sebagainya, yang merupakan obyek kajian sosiologi. Di Indonesia sendiri pariwisata sudah sangat banyak dan bermacam-macam karena setiap tahun akan ada pembangunan pariwisata baru yaitu pariwisata buatan ataupun pariwisata berbasis masyarakat. Disamping karena menyangkut manusia dan masyarakat, manusia dengan berbagai aspeknya yang merupakan objek studi sosiologi analisis sosiologi terhadap pariwisata sangat penting dilakukan dengan melihat beberapa aspek diantaranya pariwisata telah menjadi aktivitas sosial ekonomi dominan dewasa ini, bahkan disebut-sebut sebagai “industri terbesar sejak abad akhir 20”. Kegiatan Pariwisata berkaitan dengan social, ekonomi, Politik, ketertiban, keamanan, keramah tamahanan, kebudayaan, kesehatan dan lain hal.

Pariwisata bersifat dinamis dan setiap saat memerlukan analisis atau kajian yang lebih tajam. Pariwisata sebagai aktivitas dinamis maka memerlukan kajian yang berkelanjutan (termasuk dari segi social budaya) yang juga harus dinamis, sehingga pembangunan pariwisata bisa memberikan manfaat bagi kehidupan manusia khususnya masyarakat lokal. Pariwisata hampir sekarang menyentuh semua orang di dunia, kepada komunitas yang dulu dikenal sebagai komunitas terpencil kini telah dirambah oleh pariwisata dengan berbagai tingkat

pengaruh. Pariwisata telah terbukti menjadi salah satu penggerak utama dalam perubahan sosial-budaya, sedangkan perubahan sosial-budaya adalah aspek masyarakat yang merupakan salah satu fokus dalam studi sosiologi.

Di Kota Malang sendiri ada banyak sekali Pariwisata yang sangat menarik, selain di kelola oleh pemerintah ada juga/ yang dikelola oleh masyarakat sendiri salah satunya pariwisata alam Sumber Maron. Adanya pariwisata berbasis masyarakat yang dikelola oleh masyarakat sendiri adalah bentuk tanggapan atas pengelolaan pariwisata yang dilakukan tanpa melibatkan masyarakat dan melihat kurang mampu mensejahterahkan dan memberdayakan masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat adalah salah satu konsep pengelolaan pariwisata dengan mengutamakan partisipasi yang aktif oleh masyarakat dengan tujuan untuk memberdayakan dan memberikan kesejahteraan untuk masyarakat serta dengan tetap menjaga kualitas lingkungan agar tidak rusak.

Penerapan pariwisata berbasis masyarakat diharapkan mampu memberikan macam-macam manfaat bagi masyarakat setempat terutama pada peningkatan taraf ekonomi yang nantinya mensejahterahkan hidup, perlindungan terhadap lingkungan, serta perlindungan terhadap kebudayaan dan sosial mereka. Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat mendapati tantangan terutama tantangan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang masih kurang sadar akan potensi pariwisata yang dimiliki oleh desanya. Tidak semua masyarakat paham cara mengolah dan mengembangkan sesuatu agar menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi dan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi mereka. Hal ini karena latar belakang pendidikan, pola pikir masyarakat yang masih mementingkan miliknya sendiri dan merasa cukup dengan menjadi petani saja.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan wisata masih kurang anggapan masyarakat bahwa pembangunan pariwisata adalah tugas dari aparat pemerintah desa dan pengelola pariwisata saja. Masyarakat itu sendiri masih bergantung dari bantuan pemerintah padahal sukses dan pengembangan yang dilihat dari sejauh mana masyarakat ikut terlibat dalam pembangunan tersebut (I Gde Pitana dan Putu G Gayatri, 2005:34-35)

Pariwisata alam Sumber Maron adalah pariwisata alam yang dikelola oleh masyarakat dan Pemerintah desa Karangsono, Sumber Maron adalah sumber air, berada di tengah-tengah kawasan pe yang masih alami dan sangat asri, berada kawasan penduduk dan persawahan.

Dahulu sebelum menjadi pariwisata Sumber Maron digunakan oleh masyarakat memanfaatkan Sumber Maron untuk mandi dan mencuci ketika para warga pulang dari sawah dan menjadi sungai untuk mengambil air oleh warga setempat. Air di Sumber Maron hanya dapat dimanfaatkan oleh warga yang tinggal dekat dengan sumber saja, maka dari itu pada tahun 2005 warga Desa Karangsono mendapatkan dana dari *World Bank* (bank dunia) bantuan ini didapatkan yaitu dari program pemberdayaan desa, Sanitasi Air untuk Masyarakat Berpenghasilan Rendah, disingkat (WSLIC) atau Program Air Bersih dan Sanitasi untuk Kaum Miskin. Desa Karangsono termasuk dalam kriteria karena memiliki sumber daya potensial, terutama air yang sangat melimpah tetapi masih belum dapat dimanfaatkan oleh penduduk desa secara keseluruhan dan optimal.

Program WSLIC berdampak sangat optimal, karena setelah itu air di sumber maron tidak hanya dapat dimanfaatkan oleh warga yang bertempat tinggal

didekat sumber air saja melainkan seluruh Desa Karangsuko, bahkan sampai ke Desa Sukosari, di Gondanglegi Kulon, hingga Panggungrejo. WSLIC adalah program pemberdayaan yang berbasis masyarakat, maka harus ada pengelola program yang dinamakan TKM (Tim Kerja Masyarakat) yang mempunyai tugas mempersiapkan (sosialisasi), merencanakan (melaksanakan). Tim ini kemudian mendirikan yayasan Badan Pengelola Sarana Air Bersih dan Sanitasi (BPSABS) pada tahun 2006.

Sumber maron kembali mendapatkan bantuan dari *World Bank* (Bank Dunia) pada bulan September tahun 2011. Program tersebut adalah pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hydro (PLMTH) di daerah sekitar Sumber Maron, program ini berdasar penelitian dari anggota KKN Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) yang menyatakan bahwa Sumber Daya Maron dibangun oleh PLMTH dan menggunakan airnya. PLMTH dibangun selama 6 bulan dan diresmikan pada 2012 pada bulan Mei, program ini merupakan awal dari Sumber Maron sebagai tempat pariwisata. Tanda Sumber Maron akan menjadi tempat pariwisata pada Hari Raya Idul Fitri tahun 2012 Sumber Maron banyak dikunjungi dan kemudian disebut Taman Wisata Edukatif Sumber tambahan Edukasi Maron karena Sumber Maron sering menjadi tempat penelitian pembelajaran PLMTH atau terkait untuk belajar pengelolaan sumber air. Adapun WSLIC dan PLMTH melatarbelakangi Sumber Maron menjadi tempat pariwisata, karena memang pada dasarnya sumber air yang masih sangat jernih dan suasana yang masih sangat asri membuat pengunjung tertarik untuk mengunjungi Sumber Maron, karena memang banyaknya pengunjung yang datang maka pada tahun 2013

sebelum Hari Raya Idul Fitri tiket masuk mulai diberlakukan kepada pengunjung sebesar Rp.1000.00 dan digunakan untuk perawatan pariwisata.

Terdapat tiga wahana yang berada di area Wisata Sumber Maron. Awal harga tiket yang dijual adalah Rp. 1.000/orang pada tahun 2013 silam tetapi sekarang sudah naik menjadi Rp.3000/orang untuk hari biasa dan Rp.5000/orang untuk hari libur dan tanggal merah dengan jam buka mulai jam 07.00-18.00.

Wahana yang pertama adalah kolam yang sudah dibangun untuk menampung Air alami yang bisa digunakan untuk berenang terutama untuk anak-anak karena kedalamannya tidak terlalu dalam hanya sekitar 30-60 cm, tetapi ketika sampai kedalaman tengah hampir mencapai 3 meter. Jadi oleh publik yang tinggal dekat dengan sumber dimanfaatkan sebagai kolam renang alami yang dapat menampung sekitar 500 orang di dalam kolam itu. Pengunjung juga bisa berenang bersama banyak sekali ikan koi yang ada di penampungan air tersebut. Kendaraan kedua, adalah kolam besar, yang merupakan awal dari air yang dibendung di Sumber Maron yang berfungsi untuk membuat energi listrik dari mesin mikrohidro. Untuk kedalaman kurang lebih 3 meter, selain itu kita juga bisa berenang menggunakan ban yang disewa warga. Sumber Ketiga Sumber Maron adalah air yang mengalir dari atas yang menyerupai air terjun kecil di sekitar penduduk yang menamainya Grojokan Sewu. Alur air limbah di Sumber Maron tidak terlalu tinggi, dengan ketinggian sekitar 5-6 meter dan dengan kemiringan sekitar 60 derajat dan dapat menampung sekitar 500-1000 orang. Rata-rata pengunjung yang melakukan perjalanan ke Sumber Maron menuju kendaraan ketiga, karena selain berenang di bawah air terjun, pengunjung juga disuguhi dengan wahana arum jeram yang banyak dilakukan oleh pengunjung dan menantang adrenalin. Wahana ini menjadi

salah satu yang paling ramai dikunjungi oleh masyarakat karena masyarakat menganggap wahan ini sama dengan arum jeram.

Banyaknya wisatawan lokal maupun luar kota yang datang karena adanya strategi-strategi yang dilakukan untuk menarik para pariwisata dengan memanfaatkan media social seperti Koran, mereka menulis sebuah artikel di internet dan dari mulut kemulut, di cetaknya brosur dan dibagikan kepada para wisatawan yang berkunjung agar mereka dapat memberi tahu keluarga mereka yang lain serta teman-teman mereka agar berwisata ke Sumber Maron. Dari banyaknya pengunjung yang datang maka akhirnya sekarang berdiri sebuah pemandian alam yang dikelola oleh masyarakat.

Masyarakat dan pemerintah setempat mengelola sedemikian rupa agar ketika pariwisata berkunjung lebih nyaman. Yaitu seperti rest area, kamar mandi, warung makan, tempat parkir yang luas, dan tempat menyewa ban (<https://www.malang-guidance.com/sumber-maroon-malang/> diakses pada 22 Juni 2019 pukul 12:49).

Konsep pengelolaan pariwisata yang ditawarkan di Pariwisata Alam Sumber Maron adalah konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat, dimana pengembangan wisata yang ada diselaraskan dengan isu-isu pemberdayaan masyarakat lokal dan keberlanjutan budaya serta lingkungan.

Rusman, selaku Kepala Desa Karangsono memiliki prioritas kepentingan agar Sumber Maron dikelola oleh Pemerintah desa karena aset-aset yang dimiliki masyarakat untuk kesejahteraan masyarakat setempat karena selain pariwisata Sumber Maron juga didesain untuk memenuhi kebutuhan air masyarakat desa.

Penelitian ini akan melihat bagaimana strategi pengelolaan pemandian alam berbasis masyarakat di sumber maron, wisata yang memberikan nilai lebih, tidak hanya pada lingkungan dan ekonomi, namun juga terhadap peran dan tanggungjawab masyarakat sekitar juga pemerintah serta bagaimana agar lingkungan tetap terjaga dan banyaknya wisatawan yang datang untuk menikmati keindahan Pariwisata Alam Sumber Maron di Kab Malang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pengelolaan pariwisata alam sumber maron berbasis masyarakat?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dan menggambarkan tentang strategi pengelolaan pariwisata alam sumber maron berbasis masyarakat, untuk digunakan menarik wisatawan datang ke pemandian alam sumber maron

1.4. Manfaat penelitian

Mengenai hasil dari penelitian ini dibagi menjadi dua manfaat yang nantinya dapat bermanfaat bagi elemen yang terlibat dalam penelitian ini :

1.4.1 Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sumbangan pengetahuan dan pengembangan teori structural-fungsional oleh Talcott Parsons yang berkaitan dengan penelitian strategi pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat.

1.4.2 Praktis

a. Bagi Program Jurusan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa sosiologi terkait strategi pengelolaan sumber daya alam.

b. Bagi Masyarakat

Hasil dari ini diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai acuan untuk lebih mengerti tentang pengelolaan pariwisata yang berada di tempat tinggal mereka.

c. Bagi pemerintah

Sebagai referensi dan kebijakan bagi pemerintah kabupaten Malang dalam partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata alam sumber maron serta dapat dijadikan masukan untuk pengelolaan dan perkembangan pariwisata khususnya Desa karangsuko kab. Malang

1.5. Definisi Konsep

1.5.1 Strategi

Strategi adalah tindakan yang bersifat inkremental (terus meningkat) dan berkelanjutan, dan dilakukan berdasarkan sudut pandang apa yang kontekstual, harus sesuai dengan kompetensi inti dan tantangan yang dihadapi. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah pilihan tindakan yang diambil oleh organisasi untuk dapat mencapai tujuannya dan untuk mencapai keunggulan kompetitif. (Hamel dan Prahalad dalam Rangkuti 2006:4)

1.5.2 Pengelolaan

Pengelolaan adalah kegiatan pemanfaatan dan pengendalian atas semua sumber daya yang diperlukan untuk mencapai ataupun menyelesaikan tujuan tertentu (Prajudi Atmosudirdjo:1982)

Darsoprajitno mengatakan bahwa manajemen dan mengelolah memang berbeda, tetapi perbedaannya tidak mudah dijelaskan sehingga manajemen dan mengelolah tidaklah berbeda. Mengelola pemahaman lebih dekat dengan pengendalian atau pengorganisasian, sedangkan manajemen adalah urutan pemanfaatan berbagai sumber daya dengan sukses untuk mencapai target (Darsoprajitno 2005:378)

1.5.3 Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat sebagai pendekatan pemberdayaan dilibatkan dan menempatkan orang sebagai aktor penting dalam konteks paradigma pembangunan baru yaitu pembangunan berkelanjutan (pariwisata berbasis masyarakat) tidak berarti itu adalah upaya kecil dan lokal, tetapi perlu ditempatkan dalam konteks kerja sama komunitas global.. (Sastrayuda, 2010:2)

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Arikunto, Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya seperti wawancara, observasi, tes, maupun dokumentasi (Arikunto, 2002:136)

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian yang menggunakan

pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang bisa menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis secara lisan dan perilaku yang dapat diamati (Moleog, 2004: 4)

1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Karangsuko Kec.Pagelaran Kab.Malang Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti melakukan penelitian di sumbermaron dikarenakan dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga dapat memudahkan akses peneliti dalam melakukan penelitian dan juga ingin mengetahui strategi pengelolaan berbasis masyarakat yang dilakukan di Sumber Maron. Setelah lokasi dipilih, peneliti juga memfokuskan pada satu dusun yaitu dusun Adi Luwih desa Karangsuko kec. Pagelaran kab. Malang yang memiliki destinasi pariwisata alam Sumber maron.

1.6.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan informasi dan keterangan yang nantinya akan dijadikan data oleh peneliti. pengambilan subyek penelitian menggunakan Teknik purposive sampling yaitu, teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Sugiyono berpendapat bahwa teknik ini adalah menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan, dengan kondisi tertentu, maka dengan demikian informasi yang diperoleh dapat melihat bagaimana strategi pengelolaan pada wisata sumber

maronSugiyono(2006:85) .Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Staff dan Pengelola Pariwisata Alam Sumber Maron
2. Pengurus Badan Usaha Milik Pariwisata Alam Sumber Maron
3. Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Karangsono

1.6.4 Sumber Data

Menurut Sujarweni Sumber data adalah subjek data penelitian yang telah diperoleh. Ketika peneliti menggunakan teknik wawancara atau kuesioner dalam pengumpulan data, sumber data disebut responden, mereka yang menjawab atau menanggapi pertanyaan penelitian, baik lisan maupun tulisan (Sujarweni 2014: 73). Sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (subjek penelitian), diperoleh dari wawancara dan observasi pada subjek penelitian. Pengamatan dilakukan dengan mengikuti kegiatan yang terkait dengan program kerja, sehingga peneliti dapat membahas program kerja tersebut. Wawancara diperoleh dalam bentuk informasi atau data tentang manajemen yang ada di wisata sumber maron. Wawancara dapat dilakukan ketika aktivitas di sumber maron berjalan seperti biasa oleh para manajer

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui media perantara. Data sekunder berupa dokumentasi kegiatan yang terkait dengan proses kerja pengelolaan tingkat pariwisata di

Sumber Maron. Selanjutnya, menurut Munawaroh, data sekunder diperoleh secara tidak langsung, seperti dokumentasi yang dihasilkan sendiri dengan kamera yang terkait dengan apa yang dibutuhkan peneliti (Munawaroh 2012:82). Data sekunder berupa foto-foto program kerja yang ada di pariwisata sumber maron yang nantinya akan menambah data untuk peneliti.

1.7. Teknik Pengumpulan Data

1.7.1 Observasi

Observasi adalah aktivitas mengamati fenomena pada objek yang dipelajari dan dilakukan secara sistematis oleh peneliti. Pengamatan dapat dilakukan dengan partisipasi (peserta) atau non-partisipasi. Pengamatan yang terlibat adalah keterlibatan peneliti dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dan menjadi objek penelitian, tanpa menimbulkan perubahan pada kegiatan atau kegiatan yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi jika seorang peneliti dan sedang melakukan penelitian. Untuk menyinkronkan kegiatan penelitian dalam partisipasi, peneliti harus mengikuti kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subjek penelitian dan informan dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan informan, mempertanyakan informasi menarik, dan dokumen studi yang diadakan. (idrus 2009: 104)

Beberapa kelebihan pengamatan, seperti dikatakan oleh Guba dan Lincon (1991), yaitu sebagai berikut :

1. Teknik observasi ini harus berdasarkan pengalaman langsung

2. Teknik peninjauan juga dapat memungkinkan mengamati dan melihat sendiri, setelah itu mencatat peristiwa dan perilaku seperti yang terjadi dalam situasi aktual.
3. Observasi penelitian merekam peristiwa atau peristiwa dalam keadaan yang berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh langsung dari data.
4. Seringkali ada keraguan tentang peneliti, jangan sampai data yang didapat ada "menyimpang" atau "bias" dan perlu ditinjau.
5. Teknik observasi mengharuskan peneliti untuk memahami situasi dan waktu yang rumit.

1.7.2 Wawancara

Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1986) dan Danandjaja (1988) dalam buku Metode Penelitian Ilmu Sosial, model wawancara dapat dilakukan dalam dua jenis, yaitu wawancara tidak terencana dan wawancara biasa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara yang tidak direncanakan dan terfokus karena lebih cocok dalam penelitian kualitatif karena jenis wawancara yang tidak direncanakan ini memberi peneliti fleksibilitas untuk mengembangkan pertanyaan tentang penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang program kerja yang ada di situs pariwisata, dan beberapa data lain yang dapat membantu dalam menyelesaikan tesis ini, oleh karena itu peneliti memalsukan wawancara di mana subjek penelitian adalah orang-orang yang tahu atau pemegang data-

data tentang pengelolaan wisata pemandian alam berdasarkan kearifan lokal pada sumber maron

1.7.3 Dokumentasi

Menurut Satori dan Komariah dokumentasi adalah catatan lama yang dinyatakan dalam bentuk tertulis, tertulis atau lisan. Seperti foto, buku dan sebagainya (Satori dan Komariah, 2012: 148), dokumentasi menggambarkan berbagai hal yang mengandung informasi masa lalu, dalam bentuk teks, materi cetak, rekaman suara, gambar dan sebagainya..

1.8 Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai pada periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban orang yang diwawancarai. Jika jawaban yang diwawancarai setelah menganalisis data tidak memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi ke tahap tertentu dan mendapatkan data yang dianggap kredibel. (Sugiono 2011:246) selanjutnya Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interkatif dan berlangsung secara terus menerus samapi tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu sebagai berikut:

1.8.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, dan oleh karena itu perlu dicatat secara terperinci dan menyeluruh. Seperti yang telah

dijelaskan, semakin lama peneliti pergi ke lapangan, semakin besar jumlah datanya, lengkap dan rumit. Maka untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mengurangi data berarti merangkum, memilih poin utama, fokus pada hal-hal penting, mencari tema dan pola. Dengan demikian data yang dikurangi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan para peneliti untuk melakukan pengumpulan data lebih lanjut dan mencarinya jika perlu (Sugiono 2011:247).

1.8.2 Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif ini penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk grafik, kartu telepon, tabel, piktogram, dan sejenisnya. Dengan menggunakan presentasi data, data dapat diatur dan diatur dalam suatu pola hubungan, sehingga akan lebih mudah dipahami (Sugiono 2011:249)

1.8.3 Kesimpulan Dan verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diuraikan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang valid dan mendukung yang ditemukan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang diuraikan pada tahap awal didukung oleh bukti yang konsisten dan valid ketika para peneliti pergi ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang disajikan adalah kesimpulan yang benar dan valid. (Sugiono 2011:252).

1.9 Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu bagian yang sangat penting karena melalui uji keabsahan data, kredibilitas data dapat tercapai. Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2011:273). Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik. Triangulasi adalah teknik untuk menguji kredibilitas dengan memeriksa data ke sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh melalui wawancara, lalu diperiksa kembali dengan dokumentasi atau observasi. Jika teknik pengujian kredibilitas data menghasilkan data yang berbeda, peneliti melakukan diskusi yang lebih dalam dengan sumber data yang relevan atau dengan orang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda (Sugiono 2011:274).

